

## Peran Orang Tua Terhadap Pembinaan Anak Bermasalah di Kelurahan Maricayakota Makassar

**Irvan<sup>1</sup>, Sakaruddin Mandjarreki<sup>2</sup>**

Pengembangan Masyarakat Islam UIN Alauddin Makassar

E-mail:

[IRVAN\\_THEWAROFHEROES@YMAIL.COM](mailto:IRVAN_THEWAROFHEROES@YMAIL.COM)

[mandjarreki@yahoo.co.id](mailto:mandjarreki@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Peran orang tua terhadap pembinaan anak sangat penting dalam membangun rumah tangga yang sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kesejahteraan sosial dan pendekatan sosiologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua, anak dan aparat Kelurahan. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, kamera, alat perekam, dan buku catatan. Teknik pengolahan data dari semua sumber yang diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang merupakan upaya yang berlanjut dan berulang-ulang, data yang diperoleh dilapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa, Upaya yang dilakukan orang tua dalam pembinaan anak bermasalah Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar dilakukan adalah memberikan anak lingkungan yang mendukung dirumah, memberikan anak semangat dalam menjalani hidup, mendiskusikan masalah anak bersama-sama, mengawasi aktivitas anak, menyeimbangkan sikap ketika menasehati anak. Penyebab anak bermasalah di Kelurahan Maricaya Baru dari faktor internal adalah, faktor biologis, faktor Psikologis, faktor ekonomi, sedangkan faktor eksternal adalah, faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor kurang komunikasi, faktor kurang pengawasan dan faktor lingkungan.

**Kata Kunci:** Peran, Orang Tua, Pembinaan, Anak

**ABSTRACT:** The role of parents in fostering children is very important in building a sakinah household. The type of research used is descriptive qualitative research. The approach used is a social welfare approach and a sociological approach. Sources of data in this study are parents, children and village officials. The method used in data collection is the method of observation, interviews and documentation. The research instruments used were interview guides, cameras, recording devices, and notebooks. Data processing techniques from all sources obtained. The data analysis technique used is qualitative analysis which is a continuous and repeated effort, the data obtained in the field is processed with the intention of providing information. The results showed that, the efforts made by parents in fostering problem children in Maricaya Baru Village, Makassar District were carried out by giving children a supportive environment at home, giving children enthusiasm in living life, discussing children's problems together, supervising children's activities, balancing attitudes when advise children. The causes of problem children in Maricaya Baru Village from internal factors are biological factors, psychological factors, economic factors, while external factors are educational factors, social factors, lack of communication factors, lack of supervision and environmental factors.

**Keywords:** Role, Parents, Coaching, Children

## A. PENDAHULUAN

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Orang tua harus melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam Agama, yaitu praktek-praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Disamping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik didalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Namun dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orang tua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orang tua dalam sebuah keluarga. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja, dan ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah.

Keluarga adalah kelompok terkecil yang terdiri dari kepala keluarga (ayah), ibu dan anak. Dalam keluarga tentu ada permasalahan yang akan timbul jika perilaku dan cara

mendidik anak, itu tidak sesuai dengan kondisi anak tersebut. Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban serta peran masing-masing dalam kehidupan berkeluarga. Peran laki-laki sangat besar dan penting dalam kehidupan suatu keluarga. Laki-laki sebagai kepala keluarga bertanggung jawab penuh pada keadaan eluarganya. Seorang perempuan mempunyai peranan yang khusus dalam kehidupan suatu keluarga, baik peranannya sebagai suami maupun anaknya dalam semua aspek yang ada dalam kehidupan keluarganya.

Secara umum yang kita ketahui tentang peran orang tua adalah mendidik, membina, dan menafkahi serta melindungi anak. Kesuksesan anak merupakan keinginan semua orang tua, namun tidak semuanya berjalan dengan mulus dengan apa yang di inginkan orang tua. Penggunaan istilah untuk menyebutkan masa peralihan dari masa anak dengan dewasa, ada yang memberi istilah : *Puberty* (Inggris), *Puberteit* (Belanda), *pubertas* (Latin), yang berarti kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian. Ada pula yang menggunakan istilah *Adulescentio* (Latin) yaitu masa muda. Istilah *Pubescense* yang berasal dari kata *pubis* yang dimaksud *Pubishair* atau rambut disekitar kemaluan. Dengan tumbuhnya rambut itu suatu pertanda masa kanak-kanak berakhir dan menuju kematangan atau kedewasaan seksual. Salah satu kunci keberhasilan dalam mendidik anak yaitu adanya kerja sama antara suami dan istri namun lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dan pola pikir anak. Di Rappocini Raya Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar salah satu lingkungan yang termasuk dalam Garis Merah karena banyak kasus yang terjadi mulai dari narkoba, pergaulan bebas, pencurian, peperangan dan pembegalan. Berdasarkan latar belakang

masalah diatas, penulis tertarik melakukan penelitian peran orang tua terhadap pembinaan anak bermasalah.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### a. Peran Orang Tua

Di dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia peran diartikan sebagai “pemain, lakon yang dimainkan, Sedangkan peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa”. Jadi, peranan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Contohnya orang tua membiasakan bangun di pagi hari kepada anaknya. Di dalam konsep Fiqh Islam (*al-ahwal al-syakhshiyah*) telah di atur struktur dan fungsi anggota keluarga. Setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tugas serta tanggung jawab masing-masing. Seorang laki-laki (suami) sebagai kepala rumah tangga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memberi nafkah bagi keluarganya (isteri dan anak-anak), sementara perempuan (isteri) berkewajiban mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak serta mengurus masalah-masalah domestik (dalam rumah tangga). (Zaitunah Subhan, 2002). Seorang ayah adalah kepala keluarga wajib memiliki sifat kepemimpinan dan kemandirian agar mampu memimpin keluarganya sehingga keluarganya segan dan bangga dengan kepemimpinan yang di miliki seorang ayah. Ayah harus mempunyai sifat kepemimpinan karena ayah dipercayakan dalam keluarga untuk melindungi keluarganya sendiri. Menurut Friedman peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat

memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lainmenyangkut peran-peran tersebut.

Peran tentunya akan mengalami stres jika pelaku peran (Ibu Ayah) memberikan tuntutan-tuntutan yang sulit atau tuntutan-tuntutan yang akan menimbulkan konflik untuk mereka (keluarga) yang ada pada posisi struktur sosial masyarakat. Peran mempunyai struktur dan di bedakan menjadi dua, yaitu: 1). Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas). Peran formal yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peraformal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai Suami-Ayah dan Istri-Ibu adalah peran sebagai provider (penyedia); pengatur rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; rekreasi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga parental dan maternal; terapeutik; seksual, 2). Peran Informal (Peran Tertutup). Peran Informal yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan di mainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan di dasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran Informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Orang tua adalah “Ayah Ibu kandung, (orang tua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua”. Menurut Ahmad D Marimba, orang tua adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si anak. Dengan demikian yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anaknya, baik dalam melaksanakan pendidikan maupun dalam

memenuhi kebutuhan materi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan juga melindungi anaknya selama masih kanak-kanak dan mengantarkan mereka menuju kearah kedewasaan. Secara ideal, dalam sebuah keluarga pasti ada yang di sebut ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu dinamakan dengan orang tua di rumah. Kedua orang tua ini seharusnya memiliki tingkat kedewasaan yang cukup tinggi bila di bandingkan dengan anak-anaknya. Tingkat kedewasaan sangat penting dikarenakan dapat mempengaruhi kewibawaan yang mereka miliki yang mana kewajiban ini sangat penting dalam peran pendidikan bagi anak-anaknya. (Ngalim Purwanto, 2008)

Tidak ada yang lebih besar jasanya kepada kita melainkan kedua orang tua kita. Sebagai timbal baliknya maka agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak-anak kepada orang tua. Di antara orang-orang sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak adalah orang tuanya. Anak memandang ibu dan bapaknya sebagai idola bagi kehidupannya, oleh karena itu orang tua harus memberikan contoh yang sebaik-baiknya sebagai panutan tingkah laku anak, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Sedangkan kriteria kepemimpinan yang baik memiliki beberapa kriteria, yaitu kemampuan memikat hati anak, kemampuan membina hubungan yang serasi dengan anak, penguasaan keahlian teknis mendidik anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, memperbaiki jika merasakan ada kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik, membimbing, dan melatih anak. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014). Menurut Jonas Langer salah seorang murid Waener mengemukakan bahwa perkembangan dan teori perkembangan ada 3, salah satunya adalah Teori Cermin Mekanistik adalah Manusia tumbuh menjadi sesuatu seperti apa yang dibuat oleh lingkungannya agar ia menjadi sesuatu. (Singgih D. Gunarsa, 2012). Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing

tidak dapat dipisahkan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkah laku dan perbuatan anak. Karena tingkah laku dan perbuatan yang baik tidaklah tertanam dalam diri anak tanpa didasari dengan pendidikan, bimbingan dan pembinaan yang baik dari orang tuanya, lebih-lebih tingkah laku tersebut berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama.

Orang tua yang dimaksud di sini adalah ayah dan ibu. Ayah mempunyai kedudukan sebagai kepala rumah tangga atau kepala keluarga. Di samping sebagai pendamping istri, dia pemimpin bagi keluarganya. Sedangkan ibu sebagai patner bagi suaminya dalam membimbing putra-putrinya, sehingga orang tua harus dapat menjadi suri tauladan putra-putrinya dalam segala segi, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, maka orang tua merupakan pondasi kehidupan bagi anggota keluarga. Pola asuh orang tua dalam keluarga tampil dalam berbagai tipe. Ada lima belas macam tipe-tipe pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut: 1). Gaya Otoriter. Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa di gunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu, 2). Gaya Demokrasi. Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi, 3). Gaya *Laissez-Faire*. Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan

## JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022  
ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

terkendali. Pola asuh ini bisa digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia, 4). Gaya *Fathernalistik*. *Fathernalisti* (*fathernal*=kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak PAUD dan TK dalam kasus-kasus tertentu dan sangat pas digunakan untuk anak usia 0;0 - 2;0, 5). Gaya Karismatik. Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini dapat diberdayakan terhadap anak usia SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi, 6). Gaya Melebur Diri. Tipe pola asuh melebur diri (*affiliate*) adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Pola asuh ini bisa di pakai untuk anak PAUD dan TK. Tetapi untuk anak SLTP hanya sampai batas-batas tertentu, 7). Gaya Pelopor. Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (*pelopor*) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia, 8). Gaya Manipulasi. Gaya tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, agar apa yang dikehendaki tercapai orang tua menipu dan merayu anak agar melakukan yang dikehendakinya. Pola asuh ini sampai batas-batas tertentu dan sangat hati-hati masih bisa di gunakan untuk anak PAUD dan TK karena mereka cenderung belum bisa di beri pengertian dan sangat tidak cocok untuk anak SD, SLTP dan SLTA, 9). Gaya Transaksi. Pola asuh orang tua tipe ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua

dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang di perbuat. Pola asuh ini cocok digunakan untuk anak SD dan SLTP.

Tanggung jawab orang tua adalah membina anaknya agar menjadi anak yang baik dan berkualitas, peran orang tua sangat penting dalam membina anak sebab pendidikan pertama yang anak dapatkan adakah dari orang tua sebelum ke pendidikan formal seperti PAUD dan sekolah dasar. Keluarga adalah lingkungan yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak, jadi jika orang tua salah dalam membina anak maka kehidupan awalnya akan berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat yang akan di hadapi.

Orang tua harus mampu memberikan dasar ilmu untuk bekal anak kedepan dalam kehidupan bermasyarakat, jika bekal anak kuran untuk menghadapi kehidupan d lingkungan bermasyarakat maka anak akan mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan. Untuk membina agar anak mempunyai akhlak yang terpuji tidak cukup dengan penjelasan dan pengertian saja akan tetapi perlu membiasakan melakukan perbuatan yang baik. Sebagaimana pendapat yang menyatakan bahwa “kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”. (Ali. Quthb. M, 2000). Peran orang tua terhadap pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan “berusaha menanamkan akhlak yang mulia, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniah atau berkemanusiaan serta menggunakan waktu buat belajar ilmu dunia dan ilmu-ilmu agama tanpa memandang keuntungan-keuntungan materi”. (M. Athiyah Al-Abrasy, 1970)

### b. Pembinaan Anak

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses,

pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Ada beberapa pengertian pembinaan menurut para ahli. Pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan organisasi. Pembinaan juga merupakan proses dalam pembentukan karakter (anak, pegawai, dan siswa/murid). Dalam pembinaan perlu kesabaran yang besar karena semuanya tidak akan berjalan mulus sesuai yang diinginkan, dalam proses pembinaan secara otomatis akan tercipta hambatan. Disinilah sangat dibutuhkan kesabaran yang besar karena semua yang kita lakukan tidak berjalan dengan mulus.

Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hatinya mempunyai akhlak yang baik, cerdas dan sopan dalam kehidupan sehari-harinya, dengan cara membina yang baik dan contoh orang tua yang baik pasti anak akan mengikutinya. Sifat dan pemikiran anak tergantung dari cara orang tua membina. Undang-Undang tentang Kesejahteraan Anak, dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan Anak, disebutkan bahwa: Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang, baik dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga Negara yang baik dan berguna. Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Pembinaan anak adalah upaya yang di

lakukan orang tua dalam membina anaknya sesuai dengan orang tua inginkan, pada umumnya semua orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang soleh, sopan dan cerdas. Pembinaan anak merupakan proses pembentukan mental anak untuk menghadapi lingkungan masyarakat agar anak tidak mudah terpengaruh pada lingkungan yang mengarah ke hal negative dan tidak langsung menirunya, sebab bekal yang di berikan orang tua menjadi dasar anak untuk menghadapi lingkungan masyarakat. (Anisa'ul Jannah, 2015)

Menurut Thalib dalam bukunya "*Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*", tanggung jawab orang tua itu di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan salat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi, pornografi, porniwicara) menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.

### c. Upaya Pembinaan Anak

Didalam kamus standar Bahasa Indonesia dijelaskan pengertian usaha yaitu usaha dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatmaksud, pekerjaan yang meliputi perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya guna mencapai sesuatu. Upaya orang tua dalam pembinaan harus sesuai dengan keadaan mental dan kondisi anak sebab dalam pembinaan orang tua berusaha melakukan semuanya hanya untuk mencapai kesuksesan anaknya, jadi orang tua perlu menyesuaikan dengan keadaan dan jangan

memaksakan kehendak untuk menuntut anak sesuai yang orang tua inginkan. Orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik untuk anaknya sebab anak akan mengikuti apa yang di lakukan orang tuanya, anak akan cepat meniru segala apa yang di lihatnya maka dari itu orang tua harus berupaya sebisa mungkin memberikan contoh yang baik dan menjauhkan anaknya dari lingkungan yang selalu mengarah ke hal negatif, misalnya lingkungan di mana kebanyakan mengakatan perkataan tidak terpuji, melakukan hal yang tidak sopan dan segala apa yang ad lingkungan yang bersifat negatif. Adapun hal-hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut: jadikan orang tua sebagai tokoh idola anak, mengarahkan dengan memberi teladan, mengembangkan kasih sayang (afirmatif), terlibat dalam proses belajar anak, orang tua senantiasa mengajarkan kejujuran dan budi pekerti luhur, orang tua mengajari anak dengan senantiasa mengendalikan emosi, selalu memotivasi anak untuk senantiasa mengembangkan diri, menumbuhkan kasih sayang terhadap sesame, tanggung jawab, dan rela berkorban.

#### d. Pendekatan Struktur Fungsional

Dasar dan gagasan utama teori Fungsionalisme Struktural ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem masyarakat yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem. Teori fungsionalisme struktural, yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, merupakan teori dalam paradigma fakta sosial dan paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang, sehingga dapat disinonimkan dengan sosiologi. Teori ini memfokuskan kajian pada struktur makro (sosiologi makro) yakni pada sistem sosial,

yang melalui teori ini Parsons menunjukkan pergeseran dari teori tindakan ke fungsionalisme structural.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Sitti Mania, 2013). Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara jelas sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Penelitian deskriptif dan kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan dari fakta yang sebagai mana adanya di lapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar- benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu. (Sugiono, 2006), Pendekatan kesejahteraan sosial dan pendekatan Sosiologi. Penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. (Hasan Shadily, 1983). Pengumpulan data penulis menggunakan beberapa instrumen di lapangan sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian diantaranya; Pedoman wawancara (dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan), kamera, alat perekam dan buku catatan. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut observasi, wawancara, dokumentasi. (Syamsuddin AB, 2017). Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif secara umum adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya.

#### **D. HASIL PENELITIAN**

Upaya yang dilakukan orang tua dalam pembinaan anak bermasalah sangat banyak yang dilakukan agar melihat anaknya berubah akan tetapi anak tetap tidak ingin berubah padahal orang tua sangat berusaha melihat anaknya berubah. upaya yang dilakukan orang tua di Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar Kota Makassar yang penulis rangkum dari hasil wawancara:

##### **1. Memberikan Anak Lingkungan Yang Mendukung di Rumah**

Orang tua selalu berupaya memberikan tempat yang baik untuk anaknya terutama lingkungan, sebab lingkungan masyarakat akan sangat berpengaruh pada pembentukan diri seorang anak, karena anak akan mampu meniru apa yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut hasil wawancara dengan Sandi, bahwa: Ibu saya sebelum pergi mencari nafkah selalu menyiapkan kebutuhan saya di rumah.

##### **2. Memberikan Anak Semangat dalam Menjalani Hidup**

Orang tua sangat sering memberikan semangat untuk anaknya dalam menjalani kehidupan, masalah yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengalami perekonomian rendah atau status sosial yang rendah berdampak negative pada kondisi biologis dan psikologis anak. Orang tua berupaya setiap hari selalu memberikan semangat kepada anaknya dalam menjalani kehidupan dan pantang menyerah dengan segala cobaan. Dari hasil wawancara dengan Gunawan, bahwa: Orang tua saya selalu memberikan saya semangat saat saya mendapat masalah dan orang tua saya selalu mengajarkan sifat pantang menyerah.

##### **3. Mendiskusikan Masalah Anak Bersama-sama**

Orang tua selalu memberikan anaknya ruang untuk berbicara dan mengeluhkan segala apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Upaya orang tua dalam hal ini sangat baik karena tidak mengambil hak anak untuk berbicara dan mengeluhkan segalanya. Berikut hasil wawancara dengan Sandi, bahwa: Hampir setiap saya mempunyai masalah orang tua saya selalu mendiskusikannya dengan saya dan berupaya mencari jalan keluar.

##### **4. Mengawasi Aktivitas Anak**

Dengan keterbatasan waktu bersama anak orang tua masih berupaya menyempatkan waktu untuk mengawasi anaknya, dengan cara mencari tau dengan siapa anak bergaul dan dimana anak selalu bermain dan berkumpul dengan teman pergaulannya. Berikut hasil wawancara dengan Gunawa, bahwa: Orang tua saya sibuk mencari nafka dan saya selalu kumpul dengan teman saya, setiap kali sayapulang ke rumah orang tua saya selalu bertanya tentang teman saya dan apa yang sering saya lakukan.

##### **5. Menyeimbangkan Sikap Ketika Menasehati Anak**

Orang tua tidak pernah merasa bersikap otoriter kepada anaknya dan selalu berupaya untuk larut dalam berkomunikasi dengan anaknya dengan tujuan agar anaknya mampu mendengar orang tuanya dan tidak merasa diintimidasi. Berikut hasil wawancara dengan Gunawan, bahwa: orang tua saya tidak pernah membentak dan memarahi saya melainkan orang tua saya selalu menasehati dengan cara yang santai. Salah satu tugas orang tua sebagai motivator terhadap anaknya. Motivasi yang diberikan sangat berperan penting dalam mendorong anak sehingga timbul keinginan untuk belajar, dan guru harus mampu mengenali motif-motif yang melatar belakangi permasalahan anak. Serta orang tua sebagai pembimbing yang mampu membimbing anak



## JURNAL BERITA SOSIAL

*Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022  
ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

didik agar menjadi manusia dewasa, susila dan cakap. Selain itu, orang tua juga dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai orang tua harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerja sama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

### E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua terhadap pembinaan anak bermasalah, upaya yang dilakukan dalam pembinaan anak bermasalah dan kendala yang dihadapi orang tua dalam pembinaan anak bermasalah Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar yaitu : Upaya yang dilakukan orang tua dalam pembinaan anak bermasalah Kelurahan Maricaya Baru Kecamatan Makassar dilakukan adalah memberikan anak lingkungan yang mendukung dirumah, memberikan anak semangat dalam menjalani hidup, mendiskusikan masalah anak bersama-sama, mengawasi aktivitas anak, menyeimbangkan sikap ketika menasehati anak.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1970),
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga; Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Banjarasin: Rineka Cipta, 2014),
- Bakri, Zulkifli. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tentang Kejadian Kriminal Pada Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar*, (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2013).
- Bahrudin, Rizal. *Hubungan Kondisi Ekonomi Orang Tua Dengan Pola Asuh Anak Pada Paud Terpadu UPT SKB Bantul Kab.Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Islam Yogyakarta,2013).
- D. Gunarsa Singgih. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: Libri, 2012), Fitria, Lailatul. *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014),
- Hasan, Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983),
- Jannah, Anisa`ul. *winkanda Satria Putra, Kesalahan-Kesalahan Fatal (Yang Harus Dihindari) Orangtua dalam Merawat dan Mendidik Buah Hati* (Yogyakarta:Katahati, 2015),
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Mikraj Khazanah Ilmu,2014),
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013),
- Mukharomah, Siti. *Upaya Orang Tua dalam Membina Pengamalan Nilai-nilai Islami pada Anak dalam Keluarga di Desa Kebakalan Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016),
- Nanang, Rofiq Yuni. *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Marigambar Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung*, *Skripsi*

# JURNAL BERITA SOSIAL

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

Volume VII, Nomor 1, Edisi Mei-Agustus 2022  
ISSN: (p) 23392584, (e) 27155838

- (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2011),
- Ni'mah, Isma Naili. 2017. *Konsep Hadits Tentang Parenting Dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Quthb, Ali. M. *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 2000)
- Rosady, Ruslan. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Ed. 1 (Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008)
- Rumini Sri, Sundari Siti. *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka cipta, 2013)
- Siswanto, Wahyudi. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Cet ke 3, Jakarta: Amzah, 2012)
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Cet. XIV ; Jakarta : CV. Alfabeta, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), Sundari Sitti, H.S. Rumini Sri, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka cipta, 2013),
- Susanti, Emi. 2016. *Korelasi Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Thalib. M, *Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua terhadap anak* ( Irsyad Baitus Salam: 1995),
- Zaim Elmubarak, Ramli, dkk. 2006. *Mengenal Islam*. Semarang: Universitas Negeri Semarang